

Penerapan Teknik *Modeling* Untuk Mereduksi Perilaku Mengganggu Di Kelas Siswa Di SMP Negeri 3 Bontonompo

Application Of Modeling Techniques To Reduce Disturbing Behavior In Student Classes At SMP Negeri 3 Bontonompo

Inda Pratiwi^{1*}, Syamsul Bachri Thalib², Akhmad Harum³

Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: indahpratiwi3456789@email.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini membahas tentang teknik *modeling* dan perilaku mengganggu dikelas. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya perilaku mengganggu dikelas siswa di Sekolah Menengah Pertama. Indikasi perilaku mengganggu dikelas siswa tersebut adalah 1) Keluar kelas tanpa izin 2) Selalu membangkan ketika dinasehati 3) Mengganggu teman kelas ketika proses pembelajaran 4) Bermain menggunakan properti kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo 2) Gambaran pelaksanaan teknik *modeling* dalam mereduksi perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen (*Pretest and Posttest*) di SMPN 3 Bontonompo. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang merupakan siswa kelas VII di SMPN 3 Bontonompo. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan *t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Gambaran perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo berada pada kategori tinggi. 2) Tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo sebelum diberi perlakuan berada pada kategori sangat tinggi, akan tetapi setelah diberi perlakuan berupa teknik *modeling* langsung, tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa menurun dan berada pada kategori rendah. 3) Penerapan teknik *modeling* dapat mereduksi perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo.

Kata Kunci: Perilaku Mengganggu, Teknik Modeling

Abstract

This study discusses modeling techniques and disruptive behavior in class. The background of this research is the high level of disruptive behavior in junior high school students. Indications of disruptive behavior in the student's class are 1) Leaving class without permission 2) Always encouraging when advised 3) Disturbing classmates during the learning process 4) Playing using class property. This study aims to find out: 1) Description of disruptive behavior in class of SMPN 3 Bontonompo students 2) Description of the implementation of modeling techniques in reducing disruptive behavior in class of SMPN 3 Bontonompo students. This study used a quantitative method with a quasi-experimental research design (*Pretest and Posttest*) at SMPN 3 Bontonompo. The population in this study amounted to 25 people who were class VII students at SMPN 3 Bontonompo. Data collection using questionnaires and observation. Data analysis used descriptive statistical analysis and hypothesis testing using the *t-test*. The results of this study indicate that: 1) The description of disruptive behavior in the class of students at SMPN 3 Bontonompo is in the high category. 2) The level of disruptive behavior in the class of SMPN 3 Bontonompo students before being treated was in the very high category, but after being given treatment in the form of direct modeling techniques, the level of disruptive behavior in the class of students decreased and was in the low category. 3) The application of modeling techniques can reduce disruptive behavior in class students at SMPN 3 Bontonompo.

Keywords: Disruptive Behavior, Modeling Techniques

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan membutuhkan banyak perhatian. Khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia ini banyak permasalahan yang terjadi. Hal ini disebabkan karena masa ini merupakan masa yang identik dengan perubahan. Seperti yang diungkapkan oleh Jahja (Saputro, 2017) yang mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis.

Permasalahan yang dialami oleh remaja bukan hanya terdapat pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, tetapi juga terdapat pada lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah tentunya terdapat hal positif dan hal negatif yang diperoleh siswa. Hal positifnya menambah relasi teman, menambah ilmu pengetahuan, serta mewujudkan mimpi. Hal negatifnya yaitu siswa biasanya melakukan perilaku yang tidak disukai serta mengganggu siswa ataupun guru. seperti itulah yang disebut dengan perilaku mengganggu.

Perilaku Mengganggu merupakan tindakan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Bidell dan Deacon (Mudhar, 2018) menyatakan *disruptive behavior* atau perilaku mengganggu dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, contohnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK dan 2 guru mata pelajaran serta hasil analisis pemberian angket awal perilaku mengganggu terdapat 25 siswa yang dijadikan populasi yang berasal dari kelas VII yang berjumlah 62 orang. Kelas yang dipilih tersebut merupakan hasil pertimbangan dan masukan dari guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran yang ada disekolah tersebut serta hasil analisis angket data awal perilaku mengganggu.

Upaya yang dilakukan dalam membantu siswa yang mengalami perilaku mengganggu yaitu dengan

memberikan layanan konseling kelompok dengan teori behavioral teknik *modeling* langsung. Dengan teknik *modeling* langsung siswa dapat berinteraksi dengan *modeling* secara langsung dalam mempraktekkan perilaku yang maladaptif ke perilaku adaptif. Rusmana. 2019, mengemukakan bahwa teori *behavioral* manusia pada dasarnya dibentuk bahkan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, sehingga perilaku yang terjadi pada manusia dapat dipelajari, sehingga dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, dan dapat diubah serta dimanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

Menurut Flicker dan Hoffman (Christian dan Hidayat, 2020) menjelaskan bahwa perilaku mengganggu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya ialah faktor emosional dan psikologis. Saat peserta didik berada pada emosi yang tidak stabil, contohnya dia akan mudah tersinggung dan bisa menghambat proses diskusi dikelas. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga ialah tempat bertumbuhnya karakter anak. Contoh Pada lingkungan keluarga yang keras, membuat anak memiliki sifat yang keras yang sering menyebabkan taraf ego tinggi sehingga tidak mau menerima masukan orang lain. Karakter ini jelas bisa merusak berjalannya proses belajar dikelas. Adapun (Andina, 2021) penyebab penurunan hubungan yang terjadi dalam keluarga antara orang tua dan anak, yang diikuti dengan adanya figure otoritas yang menyebabkan terjadinya disfungsi sosial dengan pengelolaan emosional atau kognitif, dapat menyebabkan perilaku mengganggu pada anak.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka penulis mencoba mengangkat masalah dengan judul "Penerapan Teknik Modeling Untuk Mereduksi Perilaku Mengganggu Di Kelas Siswa Di SMP Negeri 3 Bontonompo."

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Mengganggu

Menurut (Hendra, 2013) Teori *behavioristik* juga memandang bahwa perilaku mengganggu dikelas ditentukan oleh guru berdasarkan perilaku yang ditunjukkan siswa, dan guru sangat berperan penting dalam menguatkan dan meredakan perilaku mengganggu dikelas.

Sedangkan menurut Bidell dan Deacon (Mudhar, 2018) menyatakan *disruptive behavior* atau perilaku mengganggu dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, contohnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin.

Dufrene,dkk (Christian dan Hidayat, 2020) mengungkapkan perilaku *disruptive* pada anak adalah perilaku yang tidak mendukung proses belajar yang baik, dilakukan berulang kali di dalam kelas dan datang dalam berbagai bentuk status masing-masing kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku mengganggu merupakan suatu tindakan perilaku yang dapat menghambat proses pembelajaran, yang berasal dari dalam dan dari luar suatu individu.

Menurut Flicker & Hoffman (Mudhar, 2018) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku mengganggu antara lain yaitu: Faktor emosional, faktor fisiologis. Faktor emosional yang mencakup di dalamnya kepribadian temperamental, kemarahan, penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri. Faktor fisiologis yang mencakup didalamnya gizi buruk, kelaparan, kelelahan, penyakit, dan alergi.

Menurut Levin dan Nolan (Christian dan Hidayat, 2020) perilaku mengganggu menyiratkan perilaku siswa yang menghambat pencapaian tujuan guru, sehingga diklasifikasikan kedalam empat

kategori dasar yaitu : Kegiatan belajar mengajar, Hak peserta didik lain untuk belajar, psikologi atau fisik tidak aman, menyebabkan kerusakan properti. Kegiatan belajar mengajar seperti pelajar yang mengalihkan perhatian pelajar lain selama presentasi pelajaran, yang menolak untuk mengikuti arahan, serta menampilkan perilaku agresif. Hak peserta didik lain untuk belajar misalnya pelajar yang terus-menerus memanggil ketika guru sedang menjelaskan. Psikologi atau fisik tidak aman misalnya bersandar pada kaki belakang kursi, penggunaan alat atau peralatan laboratorium yang tidak aman, ancaman terhadap pelajar lain, dan ejekan dan pelecehan terus-menerus terhadap teman sekelas. Menyebabkan kerusakan properti misalnya vandalisme atau perusakan barang di ruang kelas.

2.2 Modeling langsung

Menurut Shaleh (Sumarni, 2019) Teknik *modeling* adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.

Menurut Komalasari dan Wahyuni (Sari dan Harwanti, 2018) menyatakan penggunaan teknik pemodelan dimulai pada akhir 1950-an. Ini termasuk karakter nyata, karakter dari film, dan karakter fiksi. Beberapa kata yg dipakai merupakan penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar dengan cara pengamatan (*observasi belajar*) orang lain dan perubahan karena peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Ma'mur Asmani (Ferdiansa dan Karneli, 2021) mengemukakan teknik *modeling* merupakan teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku baru

pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik modeling merupakan suatu proses pengamatan baik secara langsung atau menggunakan suatu media, yang bertujuan untuk merubah suatu perilaku.

Adapun menurut Abimanyu (Zamroni, 2021) Tujuan teknik *modeling* yaitu: Konseli dapat belajar menirukan tingkah laku yang dilihatnya sesuai dengan lingkungan yang seharusnya, untuk mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya.

Adapun jenis teknik modeling menurut Corey (Setianingsih dkk, 2018) mengklasifikasikan teknik modeling menjadi tiga jenis yaitu modeling langsung, modeling simbolis, dan gabungan antara keduanya/ model ganda. *Modeling* langsung merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu. *Modeling* simbiosis merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku, pedoman, dan lain-lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu. *Modeling* ganda relevan digunakan dalam situasi kelompok. Individu dapat mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap beberapa model.

Adapun langkah-langkah modeling menurut Bandura & McClelland (Ferdiansa dan Karneli, 2021) sebagai berikut.

1) Proses atensi (*proses perhatian/attention processes*): Proses perhatian adalah seseorang memperhatikan sebuah kejadian atau perilaku. Perhatian ini dipengaruhi oleh ikatan dan perhatian pengamat pada modelnya, sifat model yang menyenangkan dan daya tarik mempunyai arti penting bagi tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.

2) Proses retensi (*proses peringatan/retention process*): Proses mengingat adalah kemampuan mengingat ketika seseorang telah mengamati model dan perilakunya.

3) Proses reproduksi motorik (*motoric reproduction processes*): Proses reproduksi motorik merupakan kegiatan yang menirukan kembali apa saja yang telah diingat.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental design. Peneliti memilih penelitian quasi ekperimental design karena peneliti ingin mengetahui dan membandingkan perilaku mengganggu yang diberi penanganan berupa teknik *modeling* langsung dengan perilaku mengganggu yang tidak diberi penanganan atau treatment

3.2 Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Teknik *modeling* langsung sebagai variabel bebas atau yang memberi pengaruh dan perilaku mengganggu pada siswa sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group* yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pratest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1		Y2

Sumber : Pandang (2019)

Keterangan :

- Y1 : Pratest Kelompok Eksperimen
- Y2 : Posttest Kelompok Eksperimen
- X : Perlakuan
- Y1 : Pratest Kelompok Kontrol
- Y2 : Posttest Kelompok Kontrol

3.3 Instrumen Penelitian

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian (Pandang, 2019).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai partisipasi siswa dalam proses pelaksanaan konseling kelompok. Observasi berisikan aktivitas siswa, yang cara penggunaannya dengan memberikan tanda pada setiap aspek yang sesuai dengan aktivitas yang terjadi pada siswa.

2) Angket

Angket adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden (Pandang, 2019). Angket diberikan kepada sampel untuk memperoleh gambaran perilaku mengganggu sebelum (Pretest) dan sesudah (Posttest) diberikan konseling kelompok teknik *modeling*. Skala angket terdiri atas Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Masing-masing bobot penilaian mulai dari 1-4.

3) Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Manurut Rasydad (2003) statistik deskriptif merupakan suatu ilmu dari kumpulan aturan tentang pengumpulan, penafsiran, pengolahan serta penarikan kesimpulan dari data statistik untuk mendeskripsikan suatu masalah. Analisis deskriptif pada penelitian ini untuk menggambarkan perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo, sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok teknik *modeling* langsung.

b. Analisis Inferensial

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji normalitas data yang dilakukan pada uji *one sample kolmogrov*. Pengujian *One Sample Kolmogrov* menggunakan aplikasi SPSS 24.00 For windows. Kriteria yang digunakan yaitu tolak Ho jika α 0,05 nilai hitung \geq nilai tabel (Pandang, 2018). Hipotesis uji normalitas sebagai berikut:

Ho: Data berdistribusi normal jika sig > 0.05

Ha1: Data tida berdistribusi normal jika sig < 0.05

Tabel.2 Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogrov Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Pre-Eks	.226	8	.200*
Post-Eks	.203	8	.200*
Pre-Kon	.213	8	.200*
Post-Kon	.173	8	.200*

Berdasarkan tabel diperoleh nilai signifikan skor 0.200 untuk pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil uji normalitas yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat disimpulkan data berkontribusi normal.

b) Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Digunakan untuk menguji homogenitas data dilakukan *Homogeneity of Variance*. Pengujian homogenitas data menggunakan aplikasi SPSS 24.00 for windows. Kriteria yang digunakan yaitu tolak Ho jika $p \leq \alpha$ 0,05 (Pandang, 2019).

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Perilaku Mengganggu Siswa				
	Leave	df1	df2	Sig
Based On Mean	.995	1	14	.345
Based on Median	.866	1	14	.368
Based on median and with adjusted df	.866	1	13.999	.368
Based on trimmed mean	.930	1	14	.351

Berdasarkan tabel diperoleh hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,345. Hasil uji homogenitas yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan untuk mereduksi perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo. Tingkat perilaku mengganggu yang sangat tinggi akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang menjadi tidak efektif sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Peneliti akan menangani permasalahan yang terjadi dengan menggunakan konseling kelompok teknik *modeling* langsung.

1) Gambaran Perilaku Mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo

a. Gambaran Perilaku Mengganggu dikelas

Siswa Kelompok Eksperimen

Tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil *Pretest* yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2022 dan *Posttest* pada tanggal 24 Desember 2022. Gambaran umum perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok teknik *modeling* disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase berikut:

Tabel 4 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Kelompok Penelitian Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
56-68	ST	4	50%	-	-
43-55	T	4	50%	-	-
30-42	S	-	-	5	62%
17-29	R	-	-	3	38
Jumlah		8	100%	8	100%

Dari data diatas menunjukkan bahwa gambaran tentang perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo untuk kelompok eksperimen pada saat *pretest*, tidak ada siswa

atau 0 persen siswa berada kategori rendah dan sedang, sedangkan 4 (empat) siswa atau 50 (lima puluh) persen berada pada kategori tinggi dengan interval 56-68 dan 4 siswa atau 50% berada pada kategori tinggi dengan interval 43 – 55.

Hasil berbeda didapatkan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* langsung. Tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo mengalami penurunan. Terdapat 3 (Tiga) responden atau 38 (Tiga Puluh Delapan) persen responden berada pada kategori rendah dengan interval 17 – 29, 5 (Lima) responden atau 63 (Enam Puluh Tiga) persen berada pada kategori sedang dengan interval 30 – 42, dan tidak ada siswa atau 0 (nol) persen responden berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

b. Gambaran Perilaku Mengganggu dikelas Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil *Pretest* yang dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2022 dan *posttest* yang dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2022 terhadap kelompok kontrol maka didapatkan hasil data yang berbeda dengan kelompok Eksperimen. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Penelitian Kontrol			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
56-68	ST	-	-	3	38%
43-55	T	5	63%	2	25%
30-42	S	3	38%	3	38%
17-29	R	-	-	-	-
Jumlah		8	100	8	100

		%		%
--	--	---	--	---

Dari tabel diatas menunjukkan gambaran perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo pada kelompok kontrol saat *pretest* dan *posttest*. Pada nilai *pretest* tidak ada siswa atau 0 persen responden berada pada kategori rendah dan sangat tinggi, sebanyak 3 (tiga) responden atau 38 (Tiga puluh delapan) persen berada pada kategori sedang dengan interval 30-42, dan sebanyak 5 (Lima) responden atau 63 (Enam Puluh Tiga) persen berada pada kategori tinggi dengan interval 43-55.

Kondisi tersebut menunjukan perbedaan tingkat perilaku mengganggu pada nilai *posttest*. Tidak ada siswa atau 0 persen responden berada pada kategori rendah, sebanyak 3 (tiga) responden atau 38 (Tiga Puluh Delapan) persen berada pada kategori sedang dengan interval 30-42, sebanyak 2 (dua) responden atau 25 (25) persen berada pada kategori tinggi dengan interval 43-55, dan sebanyak 3 (tiga) responden atau 38 (Tiga Puluh Delapan) persen berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya perubahan yang berarti pada perilaku mengganggu dikelas siswa pada kelompok kontrol yang tidak sama sekali diberi perlakuan.

2) Gambaran Pelaksanaan Layanan Konseling Teknik *Modeling* Langsung

Tahap teknik *modeling* langsung ini dilakukan 5 kali pertemuan. Pada pertemuan ini hanya melibatkan kelompok eksperimen tanpa melibatkan kelompok kontrol.

a. Pertemuan Pertama : Pendahuluan Permasalahan

Dilakukan pada tanggal 8 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilakukan sesi pemberian informasi tentang permasalahan perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa. Namun sebelumnya, peneliti memperkuat kembali *rapport* antara anggota kelompok dengan cara memberikan *ice breaking* dengan permainan. *Ice breaking* yang diberikan yaitu "1,3,7" tepuk bom. Dimana peserta didik diarahkan berhitung cepat secara berurutan tetapi ketika mendapati angka

1,3,7 maka harus diganti dengan kata tepuk bom. Peserta didik yang melanggar akan diberi sanksi yang ditentukan oleh peserta didik lainnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang belum saling mengenal dapat saling mengenal serta dapat membangun hubungan emosional. Selanjutnya peneliti menyampaikan asas serta aturan dan meminta komitmen peserta didik untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

Pada tahap selanjutnya dilakukan sesi pemberian penjelasan mengenai perilaku mengganggu, pada tahap ini peneliti melakukan tahap pendahuluan permasalahan kepada konseli. Pada tahap ini memberikan keluasaan kepada peneliti untuk memberikan penjelasan tentang perilaku mengganggu yang dilakukan oleh konseli, mulai dari pengertian perilaku mengganggu, penyebab perilaku mengganggu. Selain itu peneliti menjelaskan hal-hal yang seharusnya dilakukan agar tidak terjadi perilaku mengganggu.

Setelah itu tahap dimana konseli diminta untuk menuliskan perilaku mengganggu yang dilakukan serta menuliskan apa penyebab konseli melakukan perilaku mengganggu. Setelah itu konseli diminta untuk membacakan kembali apa yang telah dituliskannya. Selanjutnya setelah konseli membacakan peneliti memberi pemahaman dan penjelasan tentang permasalahan perilaku mengganggu yang dialami oleh konseli.

Setelah pemberian penjelasan terdapat sesi tanya jawab antara konseli dan peneliti. setelah itu peneliti meminta konseli menyimpulkan hasil pertemuan hari ini yang telah dilaksanakan. Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli

b. Pertemuan Kedua : *Attention*

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu 10 Desember 2022, sebelum memulai kegiatan konseling peneliti terlebih dahulu menanyakan keadaan konseli hari ini dan kegiatan-kegiatan

yang dilakukan oleh konseli agar suasana tidak begitu tegang. Setelah itu peneliti melakukan refleksi untuk mengingat kembali pertemuan sebelumnya dengan cara mengemukakan penyebab konseli melakukan perilaku mengganggu dikelas. Setelah itu peneliti mempersilahkan model dan memberi kesempatan kepada *modeling* untuk memberi penjelasan kepada konseli. Disini konseli memperhatikan setiap *modeling* dan setiap penjelasan dari *modeling* bagaimana agar tidak terjadi perilaku mengganggu dikelas, proses diskusi tetap berlangsung. Proses ini konseli diminta mengungkapkan apa yang selama ini dirasakan jika tidak melakukan perilaku mengganggu dikelas, setelah konseli mengungkapkan setiap permasalahan yang dialami peneliti memberikan kembali penjelasan kepada konseli perihal perilaku yang dilakukan. Setelah pemberian penjelasan konseli diminta mengulang serta memberi penjelasan tentang apa yang didapatkan dari penjelasan yang telah di jelaskan oleh model dan peneliti.

Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli.

c. Pertemuan ketiga : Pelaksanaan Modelan

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilaksanakan *Retensi* (Pelaksanaan Modelan). Sebelum proses *Retensi* peneliti menanyakan kabar kepada konseli dan mengeksplor kembali pengetahuan tentang pertemuan sebelumnya. Setelah itu peneliti memberikan *Ice Breaking* (permainan). Permainannya yaitu permainan Jika—Maka, permainan jika maka dilakukan agar peserta didik tetap semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Selanjutnya peneliti mempersilahkan siswa yang menjadi *modeling*. Peneliti memberikan informasi kepada konseli untuk memperhatikan dengan baik setiap peragaan yang dilakukan oleh *modeling*.

Setelah itu peneliti mempersilahkan *modeling* untuk memperagakan perilaku mengganggu mulai dari sering keluar kelas tanpa izin, membangkan ketika dinasehati oleh guru, mengganggu teman kelas ketika proses pembelajaran, dan bermain menggunakan properti kelas. Setelah peragaan perilaku mengganggu peneliti menjelaskan kepada konseli bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang dapat mengganggu serta menghambat proses pembelajaran. Setelah itu peneliti mempersilahkan kembali *modeling* untuk memperagakan kembali perilaku yang seharusnya sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan mengganggu siswa lainnya. Perilaku yang diperagakan *modeling* yaitu ketika ingin meninggalkan kelas harus mengangkat tangan sembari meminta izin keguru, ketika melakukan kesalahan ataupun hal lainnya yang membutuhkan nasehat dari guru maka siswa tidak membangkan akan tetapi harus mendengarkan dengan baik dan meminta maaf akan kesalahan yang dilakukan, ketika didalam kelas dan ingin meminta sesuatu kepada teman tidak malah mengganggunya terlebih dahulu akan tetapi meminta dengan baik dan sopan, properti kelas yang ada diruang kelas tidak dimaini akan tetapi di perbaiki ketika sudah mulai rusak.

Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan dari pemodelan tersebut serta menjelaskan setiap peragaan yang telah diperagakan oleh *modeling*, serta memberi kesempatan konseli untuk mengemukakan pendapat terhadap apa yang ingin ditanyakan. Pada sesi ini proses curah pendapat antara peneliti dan konseli mengenai peragaan *modeling* tetap berlangsung.

Setelah proses tersebut peneliti meminta konseli menyimpulkan hasil pertemuan hari ini yang telah dilaksanakan. Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli.

d. Pertemuan Keempat : Reproduksi Motorik

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilaksanakan Reproduksi motorik. Sebelum proses reproduksi motorik dilakukan oleh konseli, peneliti menanyakan kabar kepada konseli dan mengeksplor kembali pengetahuan tentang pertemuan sebelumnya.

Setelah itu peneliti mempersilahkan konseli untuk mempragakan kembali perilaku yang seharusnya tidak mengganggu proses pembelajaran dan mengganggu siswa lainnya yang sebelumnya telah diperagakan oleh *modeling*. Perilaku yang diperagakan konseli yaitu ketika ingin meninggalkan kelas harus mengangkat tangan sembari meminta izin keguru, ketika melakukan kesalahan ataupun hal lainnya yang membutuhkan nasehat dari guru maka siswa tidak membangkan akan tetapi harus mendengarkan dengan baik dan meminta maaf akan kesalahan yang dilakukan, ketika didalam kelas dan ingin meminta sesuatu kepada teman tidak malah mengganggunya terlebih dahulu akan tetapi meminta dengan baik dan sopan, properti kelas yang ada diruang kelas tidak dimaini akan tetapi di perbaiki ketika sudah mulai rusak.

Setelah konseli melakukan reproduksi motorik atau pengulangan kembali perilaku yang telah dilakukan oleh *modeling*. Peneliti kembali memberi kesempatan kepada konseli untuk bertanya terhadap perilaku yang telah mereka peragakan.

Setelah sesi tanya jawab selesai, peneliti meminta konseli menyimpulkan hasil pertemuan hari ini yang telah dilaksanakan. Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli.

e. Pertemuan Kelima : *Reinforcement/Motivasional*

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilaksanakan

Reinforcement/Motivasional (Penguatan dan Motivasi). Sebelum proses *Reinforcement/Motivasional* (Penguatan dan Motivasi) kepada konseli, peneliti menanyakan kabar kepada konseli dan mengeksplor kembali pengetahuan tentang pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya proses penguatan dimana peneliti kembali memberi kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali perilaku yang seharusnya dilakukan mulai dari ketika keluar kelas harus izin, mendengarkan ketika dinasehati oleh bapak/ibu guru, tidak mengganggu teman kelas ketika proses pembelajaran, tidak menggunakan properti kelas untuk bermain, tujuannya agar konseli dapat mengingat perilaku yang sudah diperagakan.

Setelah proses penguatan peneliti kembali memberi penjelasan untuk motivasional agar konseli tetap konsisten terhadap perilaku yang telah diperagakan oleh *modeling* sekaligus telah dilakukan langsung oleh konseli, peneliti mengharapkan setiap anggota kelompok mempertahankan setiap perubahan yang telah dilakukan. Sebelum menutup pertemuan peneliti memberi kesempatan kepada konseli untuk menyimpulkan hasil peretemuan. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli.

3) Pengaruh Penerapan Konseling Kelompok Teknik *Modeling* Langsung Untuk Mereduksi Perilaku Mengganggu dikelas Siswa di SMPN 3 Bontonompo

Pelaksanaan konseling kelompok teknik *modeling* langsung untuk mereduksi perilaku mengganggu dikelas siswa dilihat dari hasil analisis angket sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan atau treatment. Dari hasil tersebut diperoleh hasil yang berbeda, dimana terjadi penurunan tingkat perilaku mengganggu dikelas. Hal ini diperkuat dengan hasil data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Pada nilai *pretest* tidak ada siswa atau 0 persen siswa berada kategori rendah dan sedang, sedangkan 4 (empat) siswa atau 50 (lima puluh) persen berada pada kategori sangat tinggi dengan interval 56-68 dan 4 siswa atau 50% berada

pada kategori tinggi dengan interval 43 – 55. Adapun nilai *posttest* setelah diberi perlakuan terdapat 3 (Tiga) responden atau 38 (Tiga Puluh Delapan) persen responden berada pada kategori rendah dengan interval 17 – 29, 5 (Lima) responden atau 62 (Enam Puluh dua) persen berada pada kategori sedang dengan interval 30 – 42, dan tidak ada siswa atau 0 (nol) persen responden berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Untuk mengetahui pengaruh teknik *modeling* untuk mereduksi perilaku mengganggu di kelas siswa di SMPN 3 Bontonompo digunakan analisis *statistic parametric* melalui *uji t*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini maksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai apakah teknik *modeling* dapat mereduksi perilaku mengganggu di kelas siswa di SMPN 3 Bontonompo.

Tabel 5 Uji Hipotesis

		Levene's For Equality Of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Perilaku Mengganggu	Equal variances assumed	.955	.345	-4.363	14	.001	20.75000	4.75611	30.95083	10.54917
	Equal variances not assumed			-4.363	13.204	.001	-20.75000	4.75611	31.00882	10.49118

Berdasarkan tabel diatas nilai sig (-2 tailed) yaitu 0,001. Kriteria yang diajukan adalah dikatakan signifikan apabila sig lebih kecil dari 0,005. Dari hasil uji diperoleh hasil sig 0,001 lebih kecil dari α 0,005. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* langsung dapat mereduksi perilaku mengganggu di kelas siswa di SMPN 3 Bontonompo.

4.2. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan mengenai gambaran perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo, gambaran pelaksanaan konseling kelompok teknik *modeling* langsung, dan pengaruh konseling kelompok teknik *modeling* dalam mereduksi perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo.

1) Gambaran Perilaku Mengganggu dikelas

Perilaku mengganggu dikelas menjadi salah satu bagian penting yang harus diperhatikan oleh para guru disekolah. Berdasarkan sebaran instrumen di SMPN 3 Bontonompo menunjukkan perilaku mengganggu berada pada kategori tinggi yakni sebesar 36% sebanyak 9 siswa dengan interval (43-55), 8 siswa berada pada kategori sangat tinggi (32%) dengan interval (56-68), 5 siswa berada pada kategori sedang (20%) dengan interval (30-42), dan 3 siswa berada pada kategori rendah (12%) dengan interval 17-29 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Chrisrian & Hidayat, 2019) terhadap anak usia prasekolah di Kota Magelang menunjukkan hasil , berkelahi (54%), menendang (48%), memukul (34%), merebut mainan (27%), dan melempar barang (15%).

Perilaku mengganggu ini dapat menghambat proses belajar serta ketidaknyamanan siswa berada dilingkungan sekolah. Flicker dan Hoffman (Christian dan Hidayat, 2020) menjelaskan bahwa perilaku mengganggu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya ialah faktor emosional dan psikologis. Saat peserta didik berada pada emosi yang tidak stabil, contohnya dia akan mudah tersinggung dan bisa menghambat proses diskusi dikelas. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga ialah tempat bertumbuhnya karakter anak. Contoh Pada lingkungan keluarga yang keras, membuat anak memiliki sifat yang keras yang sering menyebabkan taraf ego tinggi sehingga tidak mau menerima masukan orang lain. Karakter ini jelas bisa merusak berjalannya proses belajar dikelas.

Maka dari itu peneliti menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modeling* langsung untuk mereduksi perilaku mengganggu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Saleh (Sumarni, 2019) mengemukakan teknik *modeling* adalah metode konseling pendekatan yang berakar pada teori belajar sosial Albert Bandura, yang merupakan teknik untuk mengubah, menambah atau mengurangi perilaku individu dengan mengamati secara langsung (*observing learning*), meniru perilaku orang lain

maupun tokoh yang ditiru (model) bagi individu untuk memperoleh perilaku baru yang diinginkan.

2) **Gambaran Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Modeling* Langsung**

Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan untuk membantu siswa yang melakukan perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo adalah dengan melakukan konseling kelompok teknik *modeling*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saleh (Sumarni, 2019) mengemukakan teknik *modeling* adalah metode konseling pendekatan yang berakar pada teori belajar sosial Albert Bandura, yang merupakan teknik untuk mengubah, menambah atau mengurangi perilaku individu dengan mengamati secara langsung (*observing learning*), meniru perilaku orang lain maupun tokoh yang ditiru (model) bagi individu untuk memperoleh perilaku baru yang diinginkan.

Adapun tahapan dalam konseling kelompok teknik *modeling* langsung yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. **Tahap awal** Tahap ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2022, Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah 16 orang siswa yang diambil secara acak dari dua kelas dengan rincian kelas 7.1 tujuh orang (7) dan kelas 7.2 sembilan (9) orang. Peneliti mengawali kegiatan ini dengan membangun *rapport*. Kegiatan membangun *rapport* dilakukan dengan cara peneliti memperkenalkan diri begitupun sebaliknya, menjelaskan tujuan konseling kelompok, dan aturan-aturan konseling kelompok. Peneliti membagi kelompok dengan cara teknik undi untuk 8 orang pertama menjadi kelompok eksperimen, untuk 8 angka selanjutnya menjadi kelompok kontrol. Masing-masing kelompok beranggotakan 8 orang. Selanjutnya peneliti memberikan bekal serta penjelasan kepada setiap kelompok tentang tahapan yang akan dilakukan oleh masing-masing kelompok, selanjutnya pemberian pretest. **Tahap Peralihan** Pada tahap ini hanya melibatkan kelompok eksperimen tanpa melibatkan kelompok kontrol. Peneliti memberikan bekal kepada peserta agar dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif selama kegiatan konseling

kelompok, peneliti menanyakan kesiapan peserta didik, dan membangun kembali *rapport* kepada siswa dengan melakukan *ice breaking* agar peserta didik lebih konsentrasi dalam mengikuti konseling yang akan dilaksanakan. **Tahap Pelaksanaan**, tahap ini dilakukan 5 kali pertemuan. Pada pertemuan ini hanya melibatkan kelompok eksperimen tanpa melibatkan kelompok kontrol. **Pertemuan pertama atau pendahuluan permasalahan:** Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 8 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilakukan sesi pemberian informasi tentang permasalahan perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa. Namun sebelumnya, peneliti memperkuat kembali *rapport* antara anggota kelompok dengan cara memberikan *ice breaking* dengan permainan. *Ice breaking* yang diberikan yaitu "1,3,7" tepuk bom. Dimana peserta didik diarahkan berhitung cepat secara berurutan tetapi ketika mendapati angka 1,3,7 maka harus diganti dengan kata tepuk bom. Peserta didik yang melanggar akan diberi sanksi yang ditentukan oleh peserta didik lainnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang belum saling mengenal dapat saling mengenal serta dapat membangun hubungan emosional. Selanjutnya peneliti menyampaikan asas serta aturan dan meminta komitmen peserta didik untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Pada tahap selanjutnya dilakukan sesi pemberian penjelasan mengenai perilaku mengganggu, pada tahap ini peneliti melakukan tahap pendahuluan permasalahan kepada konseli. Pada tahap ini memberikan keluasaan kepada peneliti untuk memberikan penjelasan tentang perilaku mengganggu yang dilakukan oleh konseli, mulai dari pengertian perilaku mengganggu, penyebab perilaku mengganggu. Selain itu peneliti menjelaskan hal-hal yang seharusnya dilakukan agar tidak terjadi perilaku mengganggu. Setelah itu tahap dimana konseli diminta untuk menuliskan perilaku mengganggu yang dilakukan serta menuliskan apa penyebab konseli melakukan perilaku mengganggu. Setelah itu konseli diminta untuk membacakan kembali apa yang telah dituliskannya. Selanjutnya setelah konseli membacakan peneliti memberi pemahaman dan penjelasan tentang permasalahan perilaku mengganggu yang dialami oleh konseli.

Setelah pemberian penjelasan konseli terdapat sesi tanya jawab antara konseli dan peneliti. setelah itu peneliti meminta konseli menyimpulkan hasil pertemuan hari ini yang telah dilaksanakan. Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli. **Peretemuan kedua atau perhatian (*attention*)** : Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu 10 Desember 2022, sebelum memulai kegiatan konseling peneliti terlebih dahulu menanyakan keadaan konseli hari ini dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh konseli agar suasana tidak begitu tegang. Setelah itu peneliti melakukan refleksi untuk mengingat kembali pertemuan sebelumnya dengan cara mengemukakan penyebab konseli melakukan perilaku mengganggu dikelas. Setelah itu peneliti mempersilahkan model dan memberi kesempatan kepada *modeling* untuk memberi penjelasan kepada konseli. Disini konseli memperhatikan setiap penjelasan dari *modeling* bagaimana agar tidak terjadi perilaku mengganggu dikelas, proses diskusi tetap berlangsung. Proses ini konseli diminta mengungkapkan apa yang selama ini dirasakan jika tidak melakukan perilaku mengganggu dikelas, setelah konseli mengungkapkan setiap permasalahan yang dialami peneliti memberikan kembali penjelasan kepada konseli perihal perilaku yang dilakukan. Setelah pemberian penjelasan konseli diminta mengulang serta memberi penjelasan tentang apa yang didapatkan dari penjelasan yang telah di jelaskan oleh model dan peneliti. Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli. **Pertemuan ketiga atau Pelaksanaan Modelan (*Retensi*)** : Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilaksanakan *Retensi* (Pelaksanaan Modelan). Sebelum proses *Retensi* peneliti menanyakan kabar kepada konseli dan mengeksplor kembali pengetahuan tentang pertemuan sebelumnya. Setelah itu peneliti memberikan *Ice Breaking* (permainan). Permainannya yaitu permainan

Jika—Maka, permainan jika maka dilakukan agar peserta didik tetap semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Selanjutnya peneliti mempersilahkan siswa yang menjadi *modeling*. Peneliti memberikan informasi kepada konseli untuk memperhatikan dengan baik setiap peragaan yang dilakukan oleh *modeling*. Setelah itu peneliti mempersilahkan *modeling* untuk memperagakan perilaku mengganggu mulai dari sering keluar kelas tanpa izin, membangkan ketika dinasehati oleh guru, mengganggu teman kelas ketika proses pembelajaran, dan bermain menggunakan properti kelas. Setelah peragaan perilaku mengganggu peneliti menjelaskan kepada konseli bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang dapat mengganggu serta menghambat proses pembelajaran. Setelah itu peneliti mempersilahkan kembali *modeling* untuk memperagakan kembali perilaku yang seharusnya sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan mengganggu siswa lainnya. Perilaku yang diperagakan *modeling* yaitu ketika ingin meninggalkan kelas harus mengangkat tangan sembari meminta izin keguru, ketika melakukan kesalahan ataupun hal lainnya yang membutuhkan nasehat dari guru maka siswa tidak membangkan akan tetapi harus mendengarkan dengan baik dan meminta maaf akan kesalahan yang dilakukan, ketika didalam kelas dan ingin meminta sesuatu kepada teman tidak malah mengganggunya terlebih dahulu akan tetapi meminta dengan baik dan sopan, properti kelas yang ada diruang kelas tidak dimaini akan tetapi di perbaiki ketika sudah mulai rusak. Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan dari pemodelan tersebut serta menjelaskan setiap peragaan yang telah diperagakan oleh *modeling*, serta memberi kesempatan konseli untuk mengemukakan pendapat terhadap apa yang ingin ditanyakan. Pada sesi ini proses curah pendapat antara peneliti dan konseli mengenai peragaan *modeling* tetap berlangsung. Setelah proses tersebut peneliti meminta konseli menyimpulkan hasil pertemuan hari ini yang telah dilaksanakan. Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah

kasih dan salam kepada konseli. **Pertemuan Keempat atau Reproduksi Motorik:** Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilaksanakan Reproduksi motorik. Sebelum proses reproduksi motorik dilakukan oleh konseli, peneliti menanyakan kabar kepada konseli dan mengeksplor kembali pengetahuan tentang pertemuan sebelumnya. Setelah itu peneliti mempersilahkan konseli untuk memperagakan kembali perilaku yang seharusnya tidak mengganggu proses pembelajaran dan mengganggu siswa lainnya yang sebelumnya telah diperagakan oleh *modeling*. Perilaku yang diperagakan konseli yaitu ketika ingin meninggalkan kelas harus mengangkat tangan sembari meminta izin keguru, ketika melakukan kesalahan ataupun hal lainnya yang membutuhkan nasehat dari guru maka siswa tidak membangkan akan tetapi harus mendengarkan dengan baik dan meminta maaf akan kesalahan yang dilakukan, ketika didalam kelas dan ingin meminta sesuatu kepada teman tidak malah mengganggunya terlebih dahulu akan tetapi meminta dengan baik dan sopan, properti kelas yang ada diruang kelas tidak dimaini akan tetapi di perbaiki ketika sudah mulai rusak. Setelah konseli melakukan reproduksi motorik atau pengulangan kembali perilaku yang telah dilakukan oleh *modeling*. Peneliti kembali memberi kesempatan kepada konseli untuk bertanya terhadap perilaku yang telah mereka peragakan. Setelah sesi tanya jawab selesai, peneliti meminta konseli menyimpulkan hasil pertemuan hari ini yang telah dilaksanakan. Setelah menyimpulkan hasil peretemuan, peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli. **Pertemuan Kelima atau Penguatan dan Motivasi (Reinforcement) :** Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2022. Pada pertemuan ini dilaksanakan *Reinforcement/Motivasional* (Penguatan dan Motivasi). Sebelum proses *Reinforcement/Motivasional* (Penguatan dan Motivasi) kepada konseli, peneliti menanyakan kabar kepada konseli dan mengeksplor kembali pengetahuan tentang pertemuan sebelumnya. Selanjutnya proses penguatan dimana peneliti

kembali memberi kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali perilaku yang seharusnya dilakukan mulai dari ketika keluar kelas harus izin, mendengarkan ketika dinasehati oleh bapak/ibu guru, tidak mengganggu teman kelas ketika proses pembelajaran, tidak menggunakan properti kelas untuk bermain, tujuannya agar konseli dapat mengingat perilaku yang sudah diperagakan. Setelah proses penguatan peneliti kembali memberi penjelasan untuk motivasional agar konseli tetap konsisten terhadap perilaku yang telah diperagakan oleh *modeling* sekaligus telah di lakukan langsung oleh konseli, peneliti mengharapkan setiap anggota kelompok mempertahankan setiap perubahan yang telah dilakukan. Sebelum menutup pertemuan peneliti memberi kesempatan kepada konseli untuk menyimpulkan hasil peretemuan. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimah kasih dan salam kepada konseli. **Tahap Pengakhiran,** Tahap ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 Desember 2022. Pada tahapan ini peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan diakhiri. Pada pertemuan ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikumpulkan untuk diberi *Post-test*. Peneliti membagikan angket *Post-test* kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, setelah diisi oleh kedua kelompok peneliti mengumpulkan. Sebelum menutup kegiatan peneliti mengucapkan banyak terimah kasih dan kata-kata perpisahan dan mengucap salam.

3) Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Modeling* Untuk Mereduksi Perilaku Mengganggu Di Kelas Siswa Di SMPN 3 Bontonompo

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa terdapat penurunan tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa yang yang diberi *treatment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku mengganggu dikelas pada kelompok eksperimen mengalami penurunan yang signifikan, yang dibuktikan dari hasil *pretest* yang menunjukkan hasil hasil bahwa tingkat perilaku mengganggu dikelas yang sangat tinggi, namun setelah diberikan *treatment* menunjukkan tingkat perilaku yang rendah. Setelah

diberikan *treatment*, terlihat adanya perubahan dari siswa yang ketika keluar meninggalkan kelas meminta izin, mendengarkan ketika dinasehati, tidak mengganggu teman kelas ketika proses pembelajaran, dan tidak menggunakan properti kelas untuk bermain.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan bahwa penerapan konseling kelompok teknik *modeling* dapat mengurangi tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa. Hal ini didukung Saputro (2020) dari hasil penelitiannya memaparkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* efektif digunakan untuk meningkatkan sikap sontan santun, terutama menggunakan teknik *modeling* langsung. Karena dalam layanan anggota kelompok dapat mengembangkan hubungan sosial, menanamkan perilaku sopan santun dalam bertutur kata dan berperilaku baik, serta anggota kelompok banyak belajar dari mengamati orang lain sebagai model pembelajaran tingkah laku untuk mencapai perilaku yang diharapkan.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konseling kelompok teknik *modeling* untuk mereduksi perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya gambaran perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo berada pada kategori sangat tinggi.
2. Tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa di SMPN 3 Bontonompo pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan berada pada kategori sangat tinggi, akan tetapi setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok teknik *modeling* melalui 5 tahapan pelaksanaan yaitu : Pendahuluan permasalahan, *attention* (perhatian), *retensi* (Pelaksanaan Modelan), reproduksi motorik, dan motivasi dan penguatan tingkat perilaku mengganggu dikelas siswa menurun menjadi rendah.
3. Penerapan teknik *modeling* dapat mereduksi perilaku mengganggu dikelas siswa SMPN 3 Bontonompo.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, S., & Hidayat, D. (2020). Peran guru dalam menangani perilaku mengganggu (Disruptive Behavior) siswa pada proses pembelajaran di kelas. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 45–60. ojs.uph.edu/index.php/DIL.
- Ferdiansa, G., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 847–853. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/427>
- Hendra, T. 2013. Perilaku Mengganggu di Kelas. Paradigma.
- Mudhar, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif. *Wahana*, 70(1), 39–45. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1566>.
- Pandang & Anas (2019). Penelitian Eksperimen Dalam Bimbingan dan Konseling Konsep Dasar & Aplikasinya Tahap Demi Tahap. Makassar. Penerbit UNM.
- Raysdad .R.(2003). Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum. Jakarta. PT Grasindo.
- Rusamana, N. 2019. Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah: Metode, Teknik dan Aplikasi. Bandung. UPT UPI Press.
- Saputro, D. B., & Maulana, M. A. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.
- Setianingsih, S. W., Hidayah, A. R., & Hedyati, D. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114.
- Sumarni, N. M. (2019). Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(4), 433. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22479>
- Zamroni, A. (2021). Upaya peningkatan Siswa Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Modeling.02.

